



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DUKUN DALAM PANDANGAN ISLAM

**Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, Ta'ti
Mamlakah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat

Email : bb_yunior@yahoo.co.id, dederosadakolbi1982@gmail.com;
renhiemerli@gmail.com, tmamlakah@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Persepsi masyarakat, dukun, perdukunan pandangan islam.

Latar Belakang : Sebagian manusia (masyarakat) yang menghadapi berbagai masalah yang sulit diselesaikan dan penyakit yang sulit disembuhkan secara medis, keinginan yang sulit untuk diraih dengan doa usaha, sehingga tumbuh rasa frustrasi dan akhirnya mencari alternatif lain, diantaranya dunia mistik, sihir, paranormal, ahli spiritual dan

Tujuan : untuk mengamati bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun atau paranormal.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana dalam pandangan Islam

Hasil : Walaupun mereka mengetahui sihir, dukun dan tenung diharamkan agama, tapi nyatanya masih banyak muslim yang terlibat dalam praktik perdukunan dan ilmu ghaib, baik yang sifatnya penyembuh maupun penangkal yang sering dilakukan oleh paranormal, bahkan ada diantara mereka berkedok kyai, haji, guru atau yang khusus berprofesi sebagai dukun kampung. Kecenderungan sebagian masyarakat mempercayai kekuatan dan baroqah guru masih tinggi, keadaan ini sangat memprihatinkan, ditambah dengan munculnya promosi diberbagai iklan dan media masa yang menunjukkan kemampuan dan kehebatannya, sehingga masyarakat dengan mudah terpancing dan terjebak mempercayai ramalan-ramalan, penyembuhan penyakit, mengatasi masalah urusan kehidupan dan keadaan masa depan.

Kesimpulan: Meskipun dalam Islam sudah dilarang akan tetapi masih ada masyarakat muslim yang percaya akan dukun dan ilmu sihir. Semua keyakinan tentang dunia perdukunan dan ilmu-ilmu ghaib dikembalikan lagi pada pribadi masing-masing, karna masyarakat yang percaya akan hal-hal sepereti itu juga memiliki sudut pandang tersendiri, begitu pula sebaliknya masyarakat yang tidak percaya akan hal-hal seperti itu juga memiliki sudut pandang tersendiri. Semuanya dikembalikan lagi pada perspektif masing-masing.

ABSTRACT

Background: Some human beings (societies) who face various problems that are difficult to solve and diseases that are difficult to cure medically, desires that are difficult to achieve with business prayers, so that frustration grows and eventually seeks other alternatives, including the mystical world, magic, psychics, spiritual experts and shamanism. .

Keywords: *Purpose: to observe how society perceives shamans or psychics.*
Public perceptions,

shamans, islamic **Method:** *This research uses a qualitative descriptive approach that aims to describe and interpret in depth how people perceive shamans and how in the Islamic view.*

Results: *Although they know that magic, shamans and shamans are forbidden by religion, in fact there are still many Muslims who are involved in shamanic practices and ghaib science, both healing and antidote that are often carried out by psychics, some of them even under the guise of kyai, hajj, teachers or those who specialize in working as village shamans. The tendency of some people to trust the strength and baroqah of teachers is still high, this situation is very concerning, coupled with the emergence of promotions in various advertisements and mass media that show their ability and greatness, so that people are easily provoked and trapped in believing predictions, curing diseases, overcoming problems of life affairs and future circumstances..*

Conclusion: *Although in Islam it has been banned, there are still Muslim communities who believe in shamanism and witchcraft. All beliefs about the world of shamanism and the sciences are returned to each person, because people who believe in such things also have their own point of view, and vice versa, people who do not believe in such things also have their own point of view. Everything is returned again to their respective perspectives*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama-sama, memiliki tujuan yang sama dan memiliki kebudayaan yang sama (Usamah, 2018). Meskipun ada sebagian masyarakat yang memiliki sifat individu. Semua itu disebabkan masing-masing manusia memiliki akal yang berbeda-beda, tujuan khusus yang berbeda-beda.

Sebagian besar masyarakat dibagian negara barat, ada yang hanya mengandalkan akal sebagai mahkota dalam memecahkan semua masalah, termasuk masalah keyakinan dan kepercayaan, yang satu sama yang lain tidak boleh ikut mencapurinya, bahkan di barat ada juga yang menganut Atheis, yang setiap kejadian, setiap masalah tidak membutuhkan bantuan Tuhannya, karena mereka lebih mengandalkan akalnya (Arif, 2015). Berbeda dengan masyarakat Timur landasan memecahkan setiap masalah dengan keyakinan yang Maha Kuasa dan intuisi masing-masing, meski dalam kenyataannya ada juga yang meyakini kekuatan akal dan ada campur tangan makhluk halus, seperti malaikat, ruh, jin dan bahkan syetan.

Menurut (Shihab, 2020) Akal merupakan pelita yang menerangi jalan menuju hakekat apapun sedangkan intuisi bertugas mengantar manusia menuju hakekat pemahaman yang tidak mampu diraih oleh akal. Akal sebelum mencapai puncak pemahaman pasti menolak segala sesuatu baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud dalam waktu dan tempat yang sama, demikian suara akal.

Melalui kemampuan akal, manusia mampu mengadakan perubahan baik budaya (Haderani, 2018), peradaban maupun tatanan kehidupan, yang terus berkembang menyesuaikan perkembangan jaman. Pengetahuan dan teknologi dapat menunjukkan kemampuannya untuk mengubah lingkungannya seperti lingkungan yang tandus menjadi subur, lahan yang subur dapat menghasilkan keuntungan yang lebih, mengubah tenaga manusia dengan mesin, serta berbagai alat canggih yang dapat dirasakan hasil dari kekuatan dan kemampuannya.

Dipaparkan dalam penelitian yang ditulis oleh (Yulianti, 2019) Sebagian manusia (masyarakat) yang menghadapi berbagai masalah yang sulit diselesaikan dan penyakit yang sulit disembuhkan secara medis, keinginan yang sulit untuk diraih dengan doa usaha,

sehingga tumbuh rasa frustrasi dan akhirnya mencari alternatif lain, diantaranya dunia mistik, sihir, paranormal, ahli spiritual dan perdukunan.

Berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang diwarisi dari nenek moyang, setiap gangguan dan kendala hidup yang belum tidak terpecahkan, muncul berbagai prasangka dan praduga bahkan masuk memfitnah, misalnya muncul anggapan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan pengaruh ilmu-ilmu ghaib, sebagai pelampiasan sakit hati atau hasad (dengki), bahkan menimbulkan kemunafikan yang mengarah pada kerusakan (Lestari, 2022). Perlakuan seperti tersebut disadari atau tidak, sudah terlibat atau sudah menjadi unsur ketergantungan pada hal-hal yang diyakini, seperti terlalu percaya dan mengandalkan pesan-pesan dukun, paranormal atau ahli spiritual, tentang ada bantuan roh-roh halus yang direalisasikan kepada upacara ritual-ritual, sesajen, mantera, jampi-jampi. Hizib dan sebagainya.

Bahkan tidak jarang ditemukan adanya pengkultusan dengan bertawassul ke kuburan orang-orang tertentu, mengkeramatkan surah-surah atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, benda-benda yang dianggap mendatangkan berkah dan menolak bala, bahkan sampai kepada keyakinan memakai jimat-jimat, penggantungan benda-benda atau tulisan-tulisan tertentu, pemaknaan pada binatang, tumbuhan, hari, bulan dan tahun dengan dalil mengikuti warisan nenek moyang dan lain-lain (Ariska, 2018).

Sehingga hal-hal berbaumagis dan mistis, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan kultus, nyatanya masih dipercaya oleh masyarakat di era modern. Pola pikir masyarakat dinilai sebagai salah satu sebab hal-hal magis ini masih menimbulkan kehebohan dimasyarakat. Dari paparan di atas maka penulis tertarik untuk mengamati bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun atau paranormal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018), bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana dalam pandangan Islam. Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan informan yang mengetahui dan memahami segala sesuatu yang menyangkut tentang persepsi masyarakat terhadap dukun (Manab, 2015). Karakteristik yang diteliti oleh peneliti adalah masyarakat yang masih mempercayai dukun dan masyarakat yang masih melakukan pengobatan terhadap dukun, kemudian peneliti mengaitkan dengan pandangan Islam. Disini peneliti mengambil informannya adalah masyarakat yang masih mempercayai dukun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Dukun

Dukun atau Orang Pintar adalah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam ghaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain-lain (Syafitri & Zuhri, 2022). Aktivitas yang dilakukan dukun disebut perdukunan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, gunaguna). Pendapat lain juga menyebutkan dukun merupakan Orang yang memiliki ngelmu ghaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.

Dukun atau Shaman merupakan fenomena besar dan selalu mengiringi kita dalam setiap sendi kehidupan baik disadari maupun tidak, mereka mampu menolong (Nurdin, 2012), mengobati dengan cara memberi jampi atau ramuan tertentu bahkan dengan sedikit mantra yang diucapkan ketika proses menyembuhkan si pasien.

Pemilahan dukun dalam setiap kelompok memiliki tradisi sendiri. Dalam tradisi dukun priyayi, sosok dukun akan sering di sebut sebagai paranormal untuk membantu tokoh-tokoh priyayi dalam menjalankan roda pemerintahan, menggunakan tehnik jimat yang harus dibawa atau ditaruh ditempat yang dikehendaki oleh pelakunya (Novitasari, 2021).

Dukun santri atau yang lebih familiar disebut kyai menggunakan kalimat-kalimat bahkan huruf dari Al-Qur'an karena memiliki kekuatan yang dipercaya dapat membantu orang yang menggunakannya, sehingga dalam setiap tata cara yang di lontarkan pasti tidak akan berseberangan dengan akidah Islam. Sedang yang terakhir dukun abangan, bagi sebagian orang dukun abanganlah yang memang pantas di sebut sebagai dukun, sebab sosok ini yang menggunakan prewangan sebagai alat bantu, menggunakan media puasa untuk mensucikan diri supaya ilmu dapat turun kepadanya dan masih banyak lagi hal yang dianggap sepatutnya gelar itu tersandar olehnya.

2. Pengertian Sihir dan Ilmu Sihir

Secara etimologi sihir berasal dari bahasa Arab yang terambil dari akar kata sahara-yashiru-sihram dan jamaknya adalah ashaar (Nurafidah, 2018). Menurut Abi Husen Ahmad Al-Faris bin Zakariya, kata sihran mempunyai 3 pengertian yaitu anggota tubuh, waktu dan tipu daya. Ada juga yang memahami sihir suatu perlakuan yang dapat menyulap mata, dalam arti apa yang dilihat itu sesungguhnya bukan aslinya melainkan hanya tipuan yang dilakukan dengan halus dan cermat.

Sihir dapat pula berarti minta pertolongan setan dengan cara mendekati diri kepadanya. Sihir juga mengandung makna bayangan keindahan yang mempesona, padahal sebenarnya adalah tipuan belaka. Makna lain kata sihir ialah memutar balikkan fakta, yakni pekerjaan memfitnah dan mencemarkan nama baik orang lain, atau suka memalsukan atau mengada-ada untuk menjatuhkan orang lain, dan juga diartikan sebagai tukang sihir wanita, pekerjaan memfitnah mencemarkan nama baik orang lain (Nurafidah, 2018).

Sihir adalah buhul-buhul, mantera-mantera dan jampi-jampi yang dapat memberi pengaruh ke hati atau badan yang bisa membunuh, menimbulkan rasa sakit dan memisahkan antara suami dan istri.

Selanjutnya menurut Wahid Abdussalam Baly, sihir adalah kesepakatan atau perjanjian antara tukang sihir dengan setan dengan syarat, tukang sihir harus melakukan perbuatan-perbuatan haram atau syirik sebagai imbalan dari bantuan dan kepatuhan setan kepadanya.

Disimpulkan Secara etimologi sihir berarti anggota tubuh (paru-paru), waktu (pagi atau malam sebelum terbit fajar), tipu daya, kerusakan, memutarbalik fakta, minta pertolongan setan, orang alim yang bisa memberikan keterangan dengan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, kambing betina, jenis pohon, bayangan keindahan yang mempesona, buhul-buhul, mantera-mantera dan jampi-jampi serta memalingkan atau membelokkan (Cholifatuazzahro, 2021).

Sementara Komarudin Hidayat membagi pengertian sihir kepada pengertian klasik dan modern (Zulfiqar, 2017). Sihir dalam tradisi (klasik) adalah sutau kehebatan yang ditunjukkan orang sakti, sehingga orang awam menjadi takluk. Sedangkan dalam pengertian modern dapat berarti produk teknologi canggih, seperti handphone, komputer, mobil dan lainnya, yang memiliki kekuatan sihir.

Sedangkan Quraisy Shihab mengatakan ilmu sihir adalah pengetahuan yang seengganya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi, termasuk setiap ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya dan merupakan alat setan untuk memperdaya manusia, disebut “Black Magic” bahkan tidak mustahil setan memperbodohkan dan memperdaya manusia dengan “White Magic”.

Memperhatikan beberapa pengertian ilmu sihir yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa dukun atau tukang sihir baik melalui warisan, pengalaman atau dipelajari sendiri dengan berbagai perangkapnya untuk dipergunakan dalam menghadapi sasaran yang pada umumnya mengandung perlakuan negatif yang memperdaya manusia, seperti telur, tuju, nujum, santet, pelet dan sebagainya.

3. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun dalam Perspektif Islam

Masyarakat dunia, Indonesia khususnya semakin maju, modern dan rasional, sedangkan ilmu sihir, perlakuan dukun atau paranormal yang bersifat supranatural dan metafisik, dengan kata lain tidak rasional. Seharusnya orang-orang rasional tidak mempercayai sihir dan perdukunan itu, namun dalam kenyataannya terdapat orang-orang dikalangan intelektual terlibat dalam praktik sihir, dukun dan paranormal, baik sebagai pelaku (mengobati penyakit atau membantu penyelesaian masalah dengan teori dan praktik tertentu) ataupun sebagai pasien.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian oleh Tb. Ronny Baskara, Sianiar, R. Tumanggor, Kepercayaan terhadap ilmu sihir khususnya perdukunan pada umumnya hidup dengan subur di pedesaan (Syofrianisda & Susanti, 2017). Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa masyarakat kota tidak mempercayai hal seperti itu. Berdasarkan keterangan responden, menyebutkan bahwa banyak dari mereka yang meminta jasa pelayanan adalah pejabat dan orang kota.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh penulis di lapangan banyak kasus yang cukup memprihatinkan dan menggelikan yang diungkapkan terhadap dukun, paranormal, orang pintar dan sebagainya, diantaranya :

Pejabat-pejabat dan calon pejabat yang ingin melanggengkan kedudukan atau memperoleh kedudukan memerlukan dukungannya, apalagi sebentar lagi menghadapi tahun pemilu, baik Pemilu Presiden, DPR/MPR/DPD, Gubernur, Bupati, Camat bahkan sampai Kepala Desa.

Penyuksesan kegiatan akbar tingkat nasional seperti kejuaraan Motor GP Mandalika, konser musik, meminta bantuannya agar tidak terjadi musibah hujan besar. Kelancaran hajatan, baik di desa maupun di perkotaan, meminta jasa mereka supaya lancar hajatannya, dijauhkan dari marabahaya, mencegah hujan dan bahkan supaya banyak yang menghadiri hajatan tersebut (banyak amplop undangan) Balas dendam, iri hati dan dengki.

Memperoleh ilmu kekebalan, seperti belakangan ini muncul fenomena perhimpunan dukun yang mempraktekkan ilmu kebalnya di sebuah acara Podcash Televisi. Persaingan meraih simpati, seperti yang lagi viral antara pesulap merah dengan Gus Samsudin.

Di bidang pengobatan, kita masih ingat sosok anak kecil yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan menggunakan media batu yang ditemukan akibat pecahan petir dan pohon kelapa. Dan banyak lagi hal yang sudah muncul dan bahkan sudah viral di Media Sosial tentang pertontonan ilmu-ilmu demikian. Kesemuanya ditemukan subjeknya tidak lagi memperdulikan pengorbanan materi, moral, etika, akhlak bahkan sudah termasuk penyimpangan akidah.

Kenyataan di lapangan juga, di era modern ini, walaupun dokter-dokter telah membuka praktik dimana-mana dengan berbagai keahlian, tetapi masih banyak juga orang memilih pergi ke tempat-tempat pelayanan penyembuhan tradisional (alternatif) yang diperankan oleh dukun atau paranormal. Bahkan diberbagai media cetak dan elektronik diiklankan, pengobatan tradisional sebagai alternatif pencarian solusi masalah hidup dan kesehatan, yang tidak dapat dipungkiri telah menjadi bagian dari kebutuhan pokok manusia.

Penyembuhan penyakit menurut ahli di Indonesia terutama sistem pengobatan tradisional bernaungan dibawah istilah dukun. Perbedaan antara sistem pengobatan modern dan tradisional ini terletak pada kepercayaan tentang dasar pandangan, metode, pendekatan dalam mendiagnosis penyakit dan penyebabnya serta model penyembuhannya. Ilmu kedokteran berdasarkan eksperimen ilmiah dan akal, sesuatu yang dapat diterangkan dengan hukum sebab akibat. Sementara perdukunan umumnya berdasarkan kepercayaan, berhubungan erat dengan kebatinan, agama dan tradisi. Diagnosisnya melalui pendekatan pada kekuatan supranatural. Pragnosisnya ditentukan oleh kekuatan ghaib. Perdukunan diajarkan secara informal dan diterima tidak dengan analisa kritis secara empiris tetapi melalui logika spekulatif dengan kepatuhan serta keyakinan dogmatis dari guru.

Tabel 1. Perbedaan Pengobatan Modern dan Tradisional

No	Aspek	Medis Modern	Medis Tradisional
1	Jenis Penyakit	Fisik dan Mental	Fisik dan Mental, Kutukan, Intervensi makhluk ghaib, kekuatan ghaib (magis)
2	Penyebab Penyakit	Proses patogenetik dari hukum kausalitas alam	Ketidak seimbangan unsur alam, paksaan atau manipulasi, Tuhan, roh, sihir (tenung), mimpi dan agen pembawanya
3	Diagnosa	Berdasar pada : anamnesa, observasi symptom, laboratorium, eksperimen, rontgen, scanography, EKG, EEG, dll	Perasaan pasien, perabaan, komunikasi penyembuh dengan Tuhan, Roh, Tenung, mimpi, dll
4	Penyembuhan	Dokter, Paramedis, dsb	Dukun, dsb
5	Obat	Kemasan teknologi dengan bahan baku dari alam yang melalui proses kimiawi: tablet, obat injeksi dan peralatan khusus kedokteran	Ramuan herbal: tumbuhan, hewan, materi dan non-material atau doa (mantra), jampi, ajimat dll
6	Strategi Pengobatan	Penguasaan alam realitas	Penghormatan alam realitas dan alam ghaib
7	Tujuan	Membunuh Akar	Menyeimbangkan,

No	Aspek	Medis Modern	Medis Tradisional
	Pengobatan	Penyakit	membujuk, mengusir sumber penyakit, tenaga esoterik (prana, tenaga dalam, dsb)
8	Tempat Berobat	Institusi formal, Rumah Sakit/ Klinik	Institusi Formal, Rumah Dukun
9	Biaya	Resmi/ ditetapkan	Sukarela/ Keikhlasan Hati/Tergantung pada Tingkatan atau Level Ilmu yang dikeluarkan Dukun untuk Pasiennya.

Ajaran agama Islam menegaskan bahwa kepercayaan kepada sihir, dukun dan paranormal yang umumnya bersandar pada kekuatan makhluk halus, seperti jin, setan dan sebagainya, tidak dibolehkan sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam beberapa surat dan ayat Al-Qur'an serta dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-An'am ayat 128, berbunyi :

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا لِمَعْشَرِ الْجِنَّ فَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَنَا لَنَا لَمَّا قَالُوا نَارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ١٢٨

Artinya : “Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-An'am : 128).

Pada riwayat hadits Nabi SAW, “Dari Abu Hurairah dan Hasan dari Nabi SAW, beliau bersabda : “Siapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu membenarkan apa yang dikatakannya, berarti ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW”. Selain itu, Hadits riwayat Bukhari, “Dari Abiy Mas'ud Al-Anshary ra : bahwa Rasulullah SAW melarang memakan harga anjing, hasil pelacuran dan hasil perdukunan.”

Hadits riwayat Bukhari, “Aisyah ra berkata : Beberapa orang yang bertanya kepada Rasulullah tentang dukun-dukun. Rasulullah mengatakan kepada mereka: Mereka tidak ada kebenaran sedikitpun. Lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, “Terkadang para dukun itu menyampaikan sesuatu dan benar terjadi” Rasulullah menjawab “kalimat yang mereka sampaikan itu datang dari Allah yang telah disambar oleh para jin lalu para jin itu membisikkan ke telinga wali-walinya (para dukun) sebagaimana berkotek ayam dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan”

Memperhatikan ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut, jelas menunjukkan bahwa praktik sihir dan perdukunan dilarang, bahkan dilaknat Allah, semestinya

hal ini diketahui, dipahami dan diindahkan oleh setiap muslim. Akan tetapi pada kenyataan dilapangan pemahaman, pengalaman dan penolakan terhadap praktik dukun, sihir atau kebatinan selalu dicampuradukan dengan kepercayaan mereka, sehingga banyak manusia yang terperosok ke dalamnya sekalipun menjurus pada takhayul, bid'ah, khurafat dan kemusyrikan.

Walaupun mereka mengetahui sihir, dukun dan tenung diharamkan agama, tapi nyatanya masih banyak muslim yang terlibat dalam praktik perdukunan dan ilmu ghaib, baik yang sifatnya penyembuh maupun penangkal yang sering dilakukan oleh paranormal, bahkan ada diantara mereka berkedok kyai, haji, guru atau yang khusus berprofesi sebagai dukun kampung. Kecenderungan sebagian masyarakat mempercayai kekuatan dan baroqah guru masih tinggi, keadaan ini sangat memprihatinkan, ditambah dengan munculnya promosi diberbagai iklan dan media masa yang menunjukkan kemampuan dan kehebatannya, sehingga masyarakat dengan mudah terpancing dan terjebak mempercayai ramalan-ramalan, penyembuhan penyakit, mengatasi masalah urusan kehidupan dan keadaan masa depan.

Sikap masyarakat yang demikian, mengundang pertanyaan mengapa masih banyak orang mencari pengobatan tradisional? Kepercayaan apa yang mendasarinya? Apakah latar belakang kebudayaan lebih berpengaruh dari keilmuan lain seperti pendidikan? Dan Faktor apa yang menyebabkan hal tersebut makin marak?

Ternyata para dukun dan ahli-ahli kebatinan berjasa dalam memberi rasa ketenangan kepada mereka yang percaya akan kekuatan ghaib, sehingga dalam menghadapi kesulitan merasa terbantu oleh kekuatan ghaib itu, meski terkadang kekuatan tersebut tidak terbukti, tetapi secara psikologis dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan diri, untuk melanjutkan usahanya dalam mengatasi kesulitannya.

Di Indonesia baik orang-orang yang terpelajar ataupun yang tidak, kalau sudah putus asa berobat pada dokter karena penyakitnya tidak kunjung sembuh atau masalah hidup yang dialami susah diselesaikan, maka mereka mengunjungi dukun atau paranormal untuk berkonsultasi dan meminta bantuan.

KESIMPULAN

Seolah sudah tradisi, di era yang serba modern seperti sekarang ini masih ada masyarakat yang percaya terhadap hal-hal mistis. Dukun contohnya, masyarakat sekarang masih memiliki kepercayaan untuk meminta bantuan tertentu kepada seorang dukun. Dukun adalah orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural, dukun dipercaya bisa melihat hal-hal yang tidak kasat mata. Dukun juga di percaya mampu menyembuhkan penyakit (baik penyakit jasmani maupun penyakit yang disebabkan oleh gunaguna), menemukan barang yang hilang, membuang kesialan pada seseorang, dan mampu menaikkan atau mempertahankan jabatan seorang pejabat.

Biasanya dukun akan menggunakan sihir dalam prakteknya, sihir disini bisa disebut dukun meminta bantuan pada syetan/iblis yang sudah memiliki perjanjian tertentu dengan dukun tersebut. Didalam Islam perdukunan dan ilmu sihir itu dilarang, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 128 dan beberapa

hadits yang telah disebutkan di atas. Meskipun dalam Islam sudah dilarang akan tetapi masih ada masyarakat muslim yang percaya akan dukun dan ilmu sihir. Semua keyakinan tentang dunia perdukunan dan ilmu-ilmu ghaib dikembalikan lagi pada pribadi masing-masing, karna masyarakat yang percaya akan hal-hal sepereti itu juga memiliki sudut pandang tersendiri, begitu pula sebaliknya masyarakat yang tidak percaya akan hal-hal seperti itu juga memiliki sudut pandang tersendiri. Semuanya dikembalikan lagi pada perspektif masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Solehan. (2015). Manusia Dan Agama. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 149–166.
- Ariska, Rian. (2018). *Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)*. Uin Raden Intan Lampung.
- Cholifatuazzahro, Aflakha Santi. (2021). *Okultisme Perspektif Misbah Mustofa: Telaah Interpretasi Terhadap Qs Al-Baqarah: 102-103 Dalam Kitab Tafsir Taj Al-Muslimin*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Haderani, Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Lestari, Dela. (2022). *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Paliare Pada Suku Semende (Studi Kasus Di Desa Muara Dua Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur)*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Manab, H. Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Novitasari, Della Aura. (2021). Perubahan Bentuk Relasi Dukun Dan Masyarakat Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan. *Kusa Lawa*, 1(2), 95–104.
- Nurafidah, Nida. (2018). *Lafadz Sihir Di Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurdin, Ali. (2012). Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal Aspikom*, 1(5), 383–402.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Dia Dimana-Mana: " Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Lentera Hati Group.
- Syafitri, Yulia, & Zuhri, Muhammad. (2022). Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama:(Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, 1–15.
- Syofrianisda, Syofrianisda, & Susanti, Novi. (2017). Interpretasi Paranormal Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 3(2), 39–55.
- Usamah, Usamah. (2018). Peranan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 61–74.
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yulianti, Heni. (2019). *Kontribusi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental*. Uin Raden Intan Lampung.
- Zulfiqar, Effan. (2017). Praktik Perdukunan Dalam Pentas Politik Lokal. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 1(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).